****

**GAYA BAHASA SARKASME DALAM FILM “96 JAM” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

**BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh:

FAYZA NUR RAHMAWATI

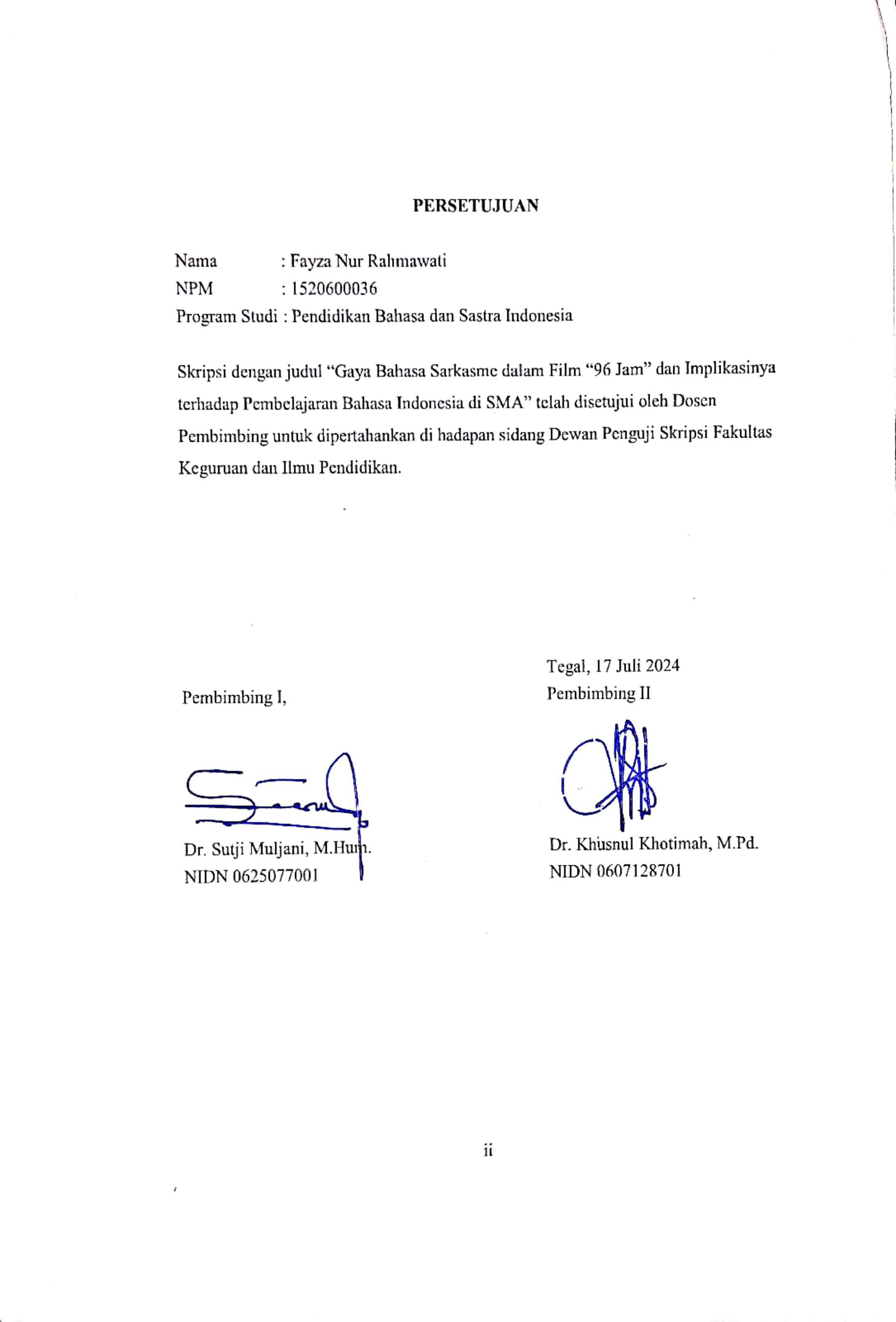
NPM 1520600036

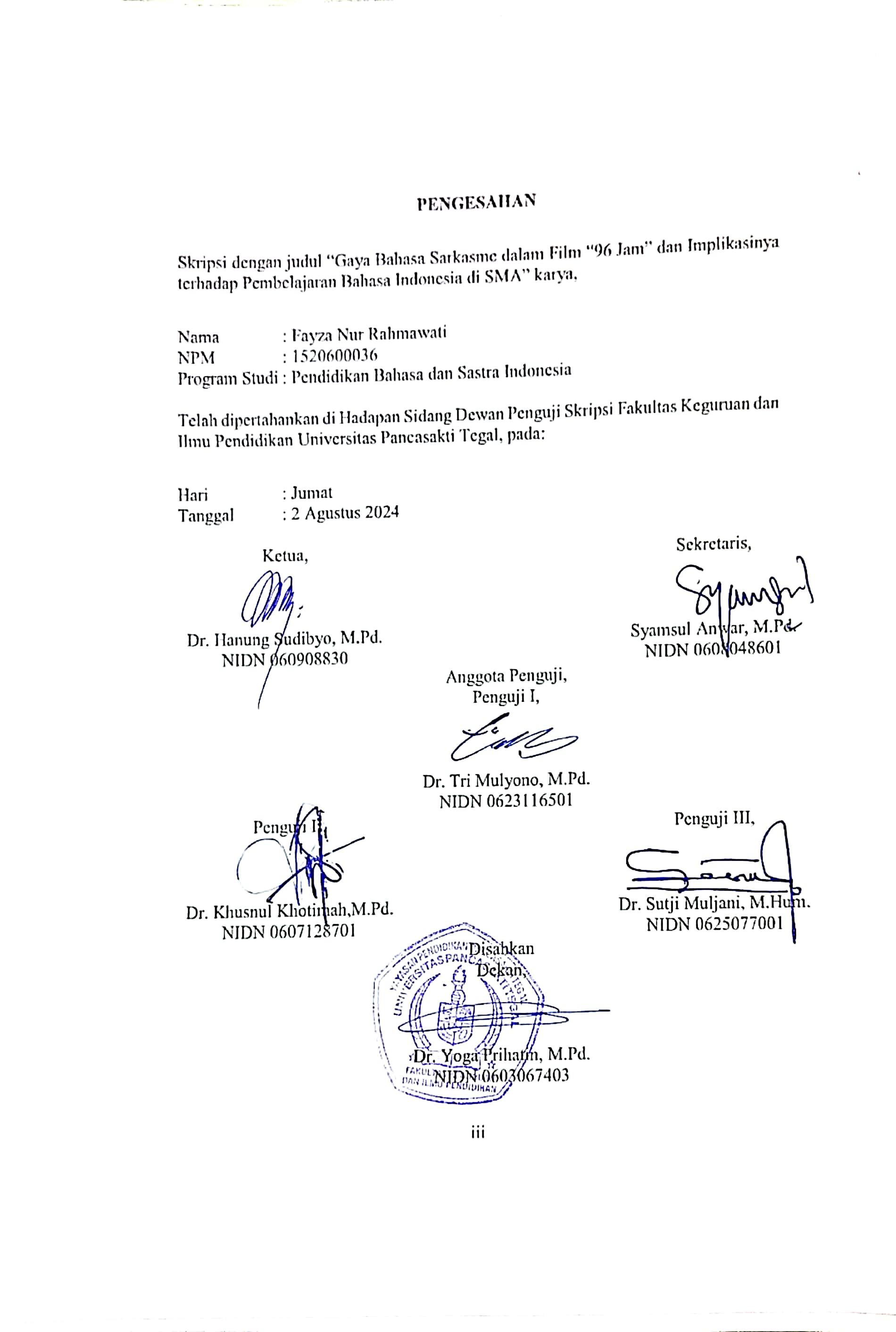
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

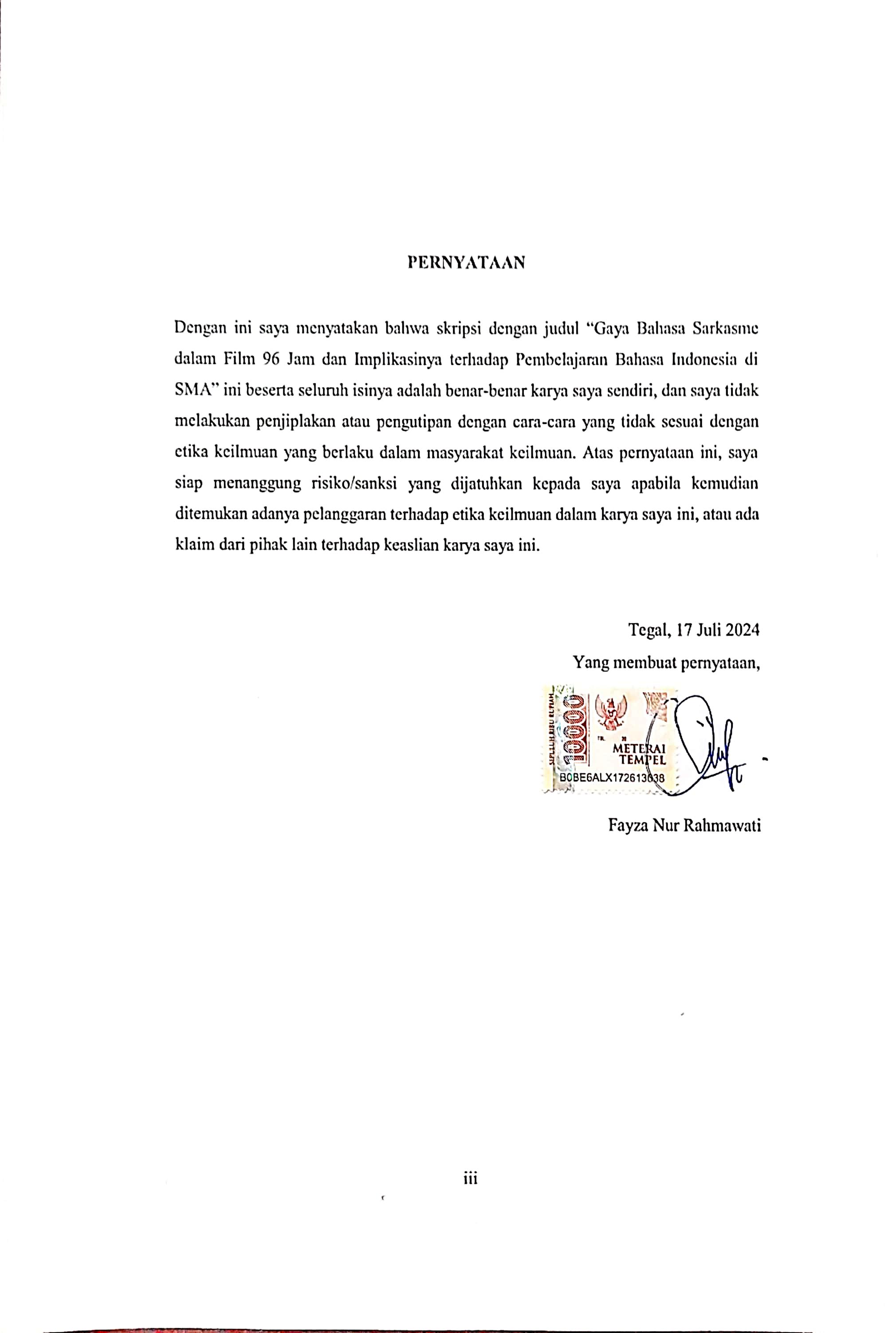
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****

****

****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

1. Apapun yang terjadi tetap maju meski lambat, yang penting tidak berhenti. Karena tidak semua orang peduli dengan kondisi kita, perjuangan kita, sedihnya kita, dan semua hal-hal buruk yang ada di hidup kita. Hanya diri sendirilah yang selalu ada dan paling memahami.
2. Tawakal pada Allah menguatkan langkahku, dan doa menjadi kekuatanku.
3. Keajaiban terjadi saat kita sabar dalam mengahadapi proses kehidupan.

**PERSEMBAHAN**

1. Allah Swt. yang sudah memberikan limpahan rahmat- dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Semoga ilmu yang saya peroleh menjadi ladang pahala dan bermanfaat bagi kehidupan.
2. Kedua orang tuaku, Bapak M. Yudi Hananto dan Ibu Ully Yulistyowati, S.Pd. yang selalu menjadi alasan saya untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, semangat dan doa-doa yang terbaik untuk puterinya ini agar mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
3. Adikku tercinta, Fayhira Nur Aulifia Putri, yang selalu menghibur dan menjadi penyemangat selama proses penulis menempuh pendidikan selama ini.
4. Ibu Dr. Sutji Muljani, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skrispi ini.
5. Ibu Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skrispi ini.
6. Dosen PBSI UPS Tegal, yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu pengetahuan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Kampus tercinta, Universitas Pancasakti Tegal.

**PRAKATA**

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT, yang sudah memberikan limpahan rahmat- dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film 96 Jam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, berbagai pihak telah meberikan bimbingan, bantuan, dan arahan yang sangat berarti. Dengan rendah hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum, Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. Dekan FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
3. Syamsul Anwar, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Sutji Muljani, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skrispi ini.
5. Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skrispi ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
7. Staf tata usaha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
8. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman hidup saya, Moh. Riyandi Adam Pratama yang banyak memberikan kontribusi, selalu memberikan semangat, dukungan dan tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.
10. Teman terbaikku, Khusniatun Nadzifah yang selalu ada pada saat penulis merasa kesulitan, butuh bantuan dan selalu menghibur.
11. Rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan 2020, yang banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang sudah banyak membantu memberikan hiburan, kebahagian, pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
13. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih sudah bertahan dalam melewati banyak lika-liku kehidupan hingga sekarang dan terima kasih mampu berjuang sejauh ini serta berkerja keras dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini.

Tegal, 17 Juli 2023

**ABSTRAK**

**RAHMAWATI, NUR FAYZA.** 2024. *Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film 96 Jam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Sutji Muljani, M.Hum.

Pembimbing II : Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.

Kata kunci: Gaya bahasa sarkasme, jenis, fungsi, film 96 Jam, pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film 96 Jam dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa sarkasme, mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada film 96 Jam, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber datanya berupa film “96 Jam”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 105 data jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme dalam film 96 Jam. Data jenis gaya bahasa sebutan terdapat 28 data (55%), jenis gaya bahasa sarkasme sifat terdiri dari 18 data (39%), dan jenis gaya bahasa sarkasme like ‘prefixed terdiri dari 1 data (2%) dan sarkasme ilokusi terdapat 2 data (4%). Data fungsi gaya bahasa sarkasme penyampaian penolakan terdiri dari 3 data, penyampaian informasi terdiri dari 4 data, penyampaian larangan terdiri dari 7 data, penyampaian penegasan terdiri dari 9 data, penyampaian perintah terdiri dari 12 data, penyampaian pertanyaan terdiri dari 7 data, penyampaian pernyataan persamaan terdiri dari 4 data, penyampaian perbandingan terdiri dari 3 data dan penyampaian sapaan terdiri dari 6 data. Hasil penelitian menunjukkan jenis sarkasme sebutan dan fungsi penyampaian perintah lebih dominan, dikarenakan hasil yang di dapat lebih tinggi dari jenis dan fungsi sarkasme lainnya. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada materi teks drama kelas XI Fase F kurikulum merdeka.

**ABSTRACT**

**RAHMAWATI, NUR FAYZA.** 2024**.** *Sarcasm Language Style in the Film 96 Hours and Its Implications for Indonesian Language Learning in High School.* Research Project. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University, Tegal.

First Advisor : Dr. Sutji Muljani, M. Hum

Second Advisor : Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.

**Key words:** Sarcasm language style, types, function, 96 Hours film, Indonesian language learning.

This research analyzes the style of sarcasm contained in the film 96 Jam and its implications for Indonesian language learning in high school. The aim of this research is to describe the types of sarcasm language styles, describe the function of sarcasm language styles found in the film 96 Jam, and describe their implications for Indonesian language learning in high school.

This research uses a qualitative approach. The data source is the film "96 Hours". Data collection techniques use listening techniques and note-taking techniques. Data analysis uses qualitative descriptive analysis techniques. Presentation of data analysis results using informal methods.

The results of the study showed that there were 105 data on the types and functions of sarcasm in the film 96 Jam. The data on the types of language styles of designation consisted of 28 data (55%), the types of sarcasm of nature consisted of 18 data (39%), and the types of sarcasm like 'prefixed consisted of 1 data (2%) and illocutionary sarcasm consisted of 2 data (4%). The data on the functions of sarcasm language styles of conveying rejection consisted of 3 data, conveying information consisted of 4 data, conveying prohibitions consisted of 7 data, conveying affirmations consisted of 9 data, conveying orders consisted of 12 data, conveying questions consisted of 7 data, conveying statements of equality consisted of 4 data, conveying comparisons consisted of 3 data and conveying greetings consisted of 6 data. The results of the study showed that the types of sarcasm of designation and the function of conveying orders were more dominant, because the results obtained were higher than other types and functions of sarcasm. The results of the study can be implied in the drama text material for grade XI Phase F of the independent curriculum**.**

**DAFTAR ISI**

**PERSETUJUAN ii**

**HALAMAN PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vii**

**ABSTRAK ix**

**ABSTRACT x**

**DAFTAR ISI xi**

**DAFTAR BAGAN xiv**

**DAFTAR LAMPIRAN xv**

**BAB I PENDAHULUAN** 1

* 1. Latar Belakang Masalah 1
  2. Identifikasi Masalah 3
  3. Pembatasan Masalah 4
  4. Rumusan Masalah 4
  5. Tujuan Penelitian 5
  6. Manfaat Penelitian 5
     1. Manfaat Teoritis 5
     2. Manfaat Praktis 6

**BAB II KAJIAN TEORI 7**

2.1 Landasan Teori 7

2.1.1 Stilistika 7

2.1.2 Gaya Bahasa 9

2.1.2.1 Definisi Gaya Bahasa 9

2.1.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme 11

2.1.3 Film 18

2.1.4 Konteks 20

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 21

2.2 Penelitian Terdahulu 22

2.3 Kerangka Pikir 27

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 30**

3.1Pendekatan dan Desain Penelitian 30

3.2 Prosedur Penelitian 31

3.3 Sumber Data 32

3.4 Wujud Data 32

3.5 Teknik Pengumpulan Data 33

3.6 Teknik Analisis Data 34

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 34

**BAB IV GAYA BAHASA SARKASME DALAM FILM 96 JAM 36**

4.1 Jenis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film 96 Jam 36

4.1.1 Sarkasme Sebutan 38

4.1.2 Sarkasme Sifat 42

4.1.3 Sarkasme Like –Prefixed 48

4.1.4 Sarkasme Ilokusi 48

4.2 Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film 96 Jam 49

4.2.1 Fungsi Penyampaian Penolakan 50

4.2.2 Fungsi Penyampaian Informasi 52

4.2.3 Fungsi Penyampaian Larangan 54

4.2.4 Fungsi Penyampaian Pendapat 55

4.2.5 Fungsi Penyampaian Penegasan 56

4.2.6 Fungsi Penyampaian Perintah 58

4.2.7 Fungsi Penyampaian Pertanyaan 62

4.2.8 Fungsi Penyampaian Persamaan 66

4.2.9 Fungsi Penyampaian Perbandingan 68

4.2.10 Fungsi Penyampaian Sapaan 70

4.3 Implikasi Hasil Penlitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMA 72

**BAB V PENUTUP 73**

5.1 Simpulan 73

5.2 Saran 76

**DAFTAR PUSTAKA 77**

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Pikir 28

Bagan 2. Desain Penelitian 29

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Informasi dan Sinopsi Film 96 Jam 80

Lampiran 2. Lampiran Data Film 96 Jam 82

Lampiran 3. Lampiran Klasifikasi Data 90

Lampiran 4. Modul Ajar Teks Drama 93

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa termasuk komponen integral dari kebudayaan dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya. Bahasa tumbuh dan berkembang seiring dengan penggunaannya oleh masyarakat. Sebaliknya, jika suatu bahasa tidak digunakan dalam masyarakat, maka bahasa tersebut menjadi usang. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa bahasa. Dengan cara ini, bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat.

Salah satu aspek terpenting dari budaya adalah bahasa. Aspek yang terpenting adalah norma-norma budaya yang mengatur cara anggota masyarakat berkomunikasi. Contohnya, dalam berbahasa mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang sopan dan mana yang tidak. Dengan kata lain, prinsip-prinsip kebahasaan mencerminkan kebudayaan masyarakat penutur.

Bahasa juga menjadi media untuk mengekspresikan diri seseorang, misalnya saat seseorang sedang marah, bahasa yang diucapkan lebih tinggi, keras dan kasar. Oleh karena itu, dengan adanya bahasa, orang dapat mengenali kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali reaksi dan individualitas penuturnya.

Dalam penggunaannya, bahasa tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita mengetahui karakter dan kapasitas orang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin menarik gaya bahasanya, semakin diminati oleh banyak orang; sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin rendah penilaian orang terhadapnya.

Salah satu dari berbagai gaya bahasa adalah sarkasme, sebagaimana didefinisikan oleh Keraf (2016:143) gaya bahasa sarkasme digunakan sebagai bentuk sindiran keras yang menggunakan olok-olok menyakitkan atau sindiran pedas. Sarkasme dikenal karena kemampuannya untuk menyebabkan rasa sakit hati dan ketidaknyamanan. Sarkasme bisa bersifat ironis atau tidak, namun yang pasti gaya komunikasi ini cenderung menyinggung dan tidak menyenangkan pendengar.

Gaya bahasa sarkasme merupakan hal biasa dalam kehidupan publik. Seringkali masyarakat menggunakan bahasa kasar sehingga menjadi kebiasaan buruk sehingga dianggap wajar jika menggunakan bahasa kasar. Tanpa disadari hal tersebut menimbulkan pengaruh negatif karena penggunaan bahasa sarkasme melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Banyak gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam film, novel, puisi, iklan, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah sarkasme yang digunakan dalam film. Film bisa dijelaskan sebagai sebuah karya sinematografi yang berpotensi menjadi alat pendidikan budaya atau edukasi kebudayaan. (Hariyanto, 2017:2). Dengan kemajuan zaman, film kerap menjadi sarana pembelajaran di dunia pendidikan. Gaya bahasa yang terdapat dalam film dapat ditemukan pada dialog antar tokoh atau karakter.

Berdasarkan hasil pemangamatan peneliti pada sebuah film yang berjudul “*96 Jam”* terdapat percakapan-percakapan yang banyak mengandung gaya bahasa sarkasme. Misalnya pada dialog episode 2 menit ke 00 : 04 “Woi bencong! Lepasin lo! Beraninya sama cewek! Lepasin! Bencong lo!”. Kalimat yang dilontarkan oleh tokoh yang bernama Bintang tersebut secara terang-terangan mengolok-olok Ramos yang memerankan sebagai bos penculik.

Gaya bahasa sarkasme dalam film dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menarik untuk dibahas karena akan mendidik siswa untuk mampu memilih bahasa yang santun dan baik ketika berbicara di hadapan masyarakat luas, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk para siswa untuk lebih memperhatikan saat ia berbicara dengan orang-orang di sekitarnya yang tentunya harus melihat jarak usia mitra tuturnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa sarkasme pada film “*96 Jam”* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. **Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak terdapat gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme pada film “96 Jam”
2. Banyak terdapat fungsi gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme pada film “*96 Jam*”
3. Banyak terdapat bentuk gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme pada film “96 Jam”
4. Banyak terdapat jenis-jenis tindak tutur pada film “96 Jam”
5. Banyak terdapat bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film “96 Jam”
6. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka diperlukan batasan, guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan memperoleh hasil pembahasan yang jelas. Berikut batasan masalah pada penelitian ini yaitu jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme pada film *96 Jam* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada film 96 Jam?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada film 96 Jam?
3. Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan jenis – jenis gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada film “96 Jam”.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada film “96 Jam”.
3. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
4. **Manfaat Penelitian**

Peneltian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami jenis dan makna gaya bahasa sarkasme pada film *96 Jam*
3. Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang bidang sastra Indonesia, khususnya gaya bahasa.
4. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan partisispasi untuk kemajuan ilmu sastra, khususnya gaya bahasa yang berkaitan dengan analisis film dan sebagainya.
5. **Manfaat Praktis**
6. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat luas.
7. Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai referensi penting bagi guru dalam memperkaya kreativitas siswa dalam menggunakan gaya bahasa, serta dapat menjadi panduan ketika menghadapi tantangan atau kendala dalam proses pembelajaran di sekolah.
8. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi perbandingan atau acuan tambahan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Landasan Teori**

Serangkaian teori diperlukan untuk mendukung temuan lapangan dan menghasilkan data penelitian yang tepat dan akurat. Peneliti menggunakan sejumlah konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian, antara lain: stilistika, gaya bahasa, gaya bahasa sarkasme, fungsi sarkasme, jenis sarkasme, definisi film, tayangan film *96 Jam* dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal.

1. **Stilistika**

Menurut Kridalaksana (dalam Pradopo 2021:2), stilistika adalah studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra. Ini merupakan cabang ilmu yang menggabungkan linguistik dan sastra, serta menjelaskan gaya bahasa dalam konteks linguistik. Namun, stilistika tidak terbatas hanya pada analisis gaya bahasa dalam kesusastraan. Ia juga mencakup studi tentang gaya dalam bahasa secara umum, meskipun fokus utamanya sering kali pada bahasa kesusastraan yang paling terstruktur dan kompleks, seperti yang dijelaskan oleh G.H. Tumer (dalam Pradopo 2021:3). Meskipun ilmu sastra dapat memanfaatkan temuan dari studi linguistik untuk penelitian sastra, keduanya tetap berbeda karena objek studi mereka berbeda. Linguistik berfokus pada bahasa itu sendiri, sementara ilmu sastra memusatkan perhatian pada karya sastra yang memiliki konvensi tersendiri. Oleh karena itu, studi stilistika sering kali difokuskan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks, serta menekankan fungsi estetika yang dominan.

Menurut Lafamane (dalam Setiawati, dkk 2021:28) dalam stilistika, gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra sangat berbeda dari gaya bahasa dalam karya ilmiah. Gaya bahasa dalam karya sastra lebih menekankan nilai estetika dan kebebasan berekspresi penulisnya, sementara gaya bahasa dalam karya ilmiah biasanya lebih terfokus pada kejelasan dan ketepatan informasi. Upaya ini bertujuan agar karya sastra memiliki makna yang jelas dan dapat disampaikan dengan efektif. Dalam memahami majas atau gaya bahasa, tidak hanya penggunaan kata yang diperhatikan, tetapi juga pengelompokannya berdasarkan kategori dan jenis majas tersebut. Langkah berikutnya adalah menganalisis makna kata atau kalimat yang sedang diteliti.

Menurut Panuti Sudjiman (dalam Mazida, dkk 2021:28), stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Kajian stilistika berfungsi untuk membantu menganalisis gaya bahasa serta mengidentifikasi keindahan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian berupa karya sastra media audiovisual yakni film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah disiplin ilmu yang mempelajari penggunaan dan gaya bahasa dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa mempengaruhi makna dan keindahan karya tersebut. Dengan mengkaji berbagai gaya bahasa, majas, dan teknik stilistik, stilistika berfungsi untuk memahami bagaimana penulis menyampaikan pesan dan menciptakan efek estetik dalam karya sastra mereka.

1. **Gaya Bahasa**
2. **Definisi Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2016 : 143-144) dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah "style". Asal-usul kata "style" berasal dari bahasa Latin, yaitu "Stilus". Awalnya, "Stilus" mengacu pada alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Seiring waktu, konsep "style" berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa merupakan suatu langkah untuk menyatakan gagasan dengan cara yang khas melalui bahasa yang menunjukkan pikiran dan karakter peneliti (pengguna bahasa). Peneliti memiliki gaya dan caranya tersendiri dalam mengungkapkan setiap konsep dalam tulisannya, sehingga setiap karya yang dihasilkan selanjutnya akan mencerminkan gaya bahasa yang dipengaruhi oleh penelitinya, dengan kata lain karakter peneliti begitu berdampak pada karya yang dibuatnya.

Dengan adanya perkembangan zaman, gaya bahasa atau style saat ini menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang menganalisis tentang penggunaan frasa, kata, atau klausa yang tepat atau tidak tepat. Oleh karena itu, masalah gaya bahasa melibatkan semua tingkatan linguistik : pemilihan kata individu, frasa, klausa, dan mencakup wacana secara menyeluruh.

Tarigan (2021:5) menyambpaikan bahwa gaya bahasa adalah jenis retorik, yakni untuk memengaruhi atau meyakinkan penyimak dan pembaca dengan menggunakan kata-kata secara efektif dalam berbicara atau menulis. Retorika berasal dari bahasa Yunani "rhetor" yang mengacu pada orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno, retorika memegang peran penting dalam pendidikan, sehingga orang-orang Yunani dan Romawi harus benar-benar memahami berbagai gaya bahasa yang sudah memberikan nama terhadap seni persuasi ini.

Keraf (2016 : 113-115) menyatakan bahwa dalam penelitian gaya bahasa harus mengandung 3 komponen atau unsur yakni : kejujuran sopan santun, dan menarik. Kejujuran adalah mematuhi aturan dan norma yang tepat dalam penggunaan bahasa. Sopan santun berarti menghargai atau menghormati terhadap orang yang diajak berbicara, namun rasa hormat disini dituangkan dalam jenis kejelasan dan kesingkatan. Menarik dalam konteks penelitian berarti memiliki keberagaman kosa kata, kemampuan untuk menyisipkan humor yang membuat pembaca gembira, serta daya imajinasi yang terlatih melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Tarigan (2021:5) berpendapat bahwa ada korelasi erat antara gaya bahasa dan kosakata, dengan masing-masing memberikan pengaruh pada yang lain. Semakin luas kosakata seseorang, semakin besar variasi gaya bahasa yang dapat mereka gunakan. Akibatnya, kehadiran gaya bahasa memainkan peran penting dalam meningkatkan kosakata seseorang. Gaya bahasa ini dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Keempat kelompok ini mencakup sekitar 60 jenis gaya bahasa yang berbeda.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa untuk mewakili peneliti dalam menyampaikan pikiran atau perasaannya dalam berbagai bentuk komunikasi, baik tertulis maupun lisan.

1. **Gaya Bahasa Sarkasme**
2. **Definisi Gaya Bahasa Sarkasme**

Menurut Keraf (2016:143), sarkasme adalah bentuk penggunaan bahasa yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Ini merupakan gaya yang menyampaikan kebencian dan celaan dengan nada yang pahit dan menyakitkan. Sarkasme mungkin saja berisi unsur ironi, namun yang pasti, gaya ini selalu berpotensi menyakiti perasaan dan tidak menyenangkan untuk didengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online edisi VI, diakses pada 24 Januari 2023), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain; cemooh atau ejekan kasar.

Asal usul kata "sarkasme" berasal dari bahasa Yunani yaitu "sarkasmos", yang diturunkan dari kata kerja "sakasein" yang memiliki makna merobek-robek daging, menggigit bibir karena marah, atau bicara dengan nada yang pahit. Sarkasme memiliki tujuan tertentu, yakni untuk menyindir, mengejek atau menghina seseorang dengan bahasa yang lebih kasar dan menyakiti hati. Sarkasme lebih kasar dari majas sindiran yang lain. Majas sarkasme bisa ditemukan dalam jenis percakapan maupun tulisan. Beberapa peneliti fiksi, seperti novel atau sutradara film misalnya, menggunakan sarkasme dengan tujuan menciptakan sebuah karakter. Sarkasme tidak hanya digunakan untuk menyindir individu atau lawan bicara, tetapi juga dapat ditujukan pada situasi atau gagasan tertentu..

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan 2021:92), sarkasme jauh lebih kejam daripada sinisme dan ironi. Sarkasme adalah gaya bahasa yang menyakiti hati dengan olok-olok atau sindiran pedas yang dapat menyakiti perasaan. Tarigan (2021:92), menyampaikan bahwa sifat utama dari gaya bahasa sarkasme adalah mengandung kepedasan dan sindiran yang pahit, menyebabkan ketidaknyamanan, serta tidak enak didengar. Contoh dari gaya bahasa sarkasme : Tingkah lakumu memalukan kami. Tingkah laku berarti perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau individu, sedangkan memalukan berarti memiliki kekurangan atau melakukan hal yang tidak baik. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa kita dalam bertindak atau melakukan sesuatu harus berhati-hati karena dapat mempermalukan orang lain. Sarkasme dapat dianggap sebagai jenis seni dalam segi bahasa, namun dalam penggunaanya harus memperhatikan dan disesuaikan dengan situasi dan konteks yang tepat supaya tidak menyakiti hati orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas atau kasar dengan tujuan untuk menyakiti hati seseorang. Biasanya penggunaan sarkasme dilakukan pada saat seseorang merasa marah, kesal, dan kecewa dengan orang atau kelompok tertentu.

1. **Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sarkasme**

Gaya bahasa sarkasme tentunya memiliki jenis-jenis yang beragam, seperti menurut Djatmika (2016) jenis umpatan terdapat 10 pengelompok, yaitu : anggota tubuh, nama binatang, nama profesi negative, nama bagian pohon, nama alat-alat makanan, nama keluarga, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, kesehatan mental.

1. Anggota tubuh: Menggunakan nama bagian tubuh seseorang sebagai umpatan.

Contoh: Cangkemmu (mulutmu)

1. Nama binatang: Menyebut nama binatang dengan konotasi negatif.

Contoh: Anjing

1. Nama profesi negatif: Menggunakan nama profesi dengan makna negatif.

Contoh: Maling (pencuri)

1. Nama bagian pohon: Menggunakan nama bagian pohon sebagai umpatan.

Contoh: Asem (asam, sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang buruk tingkahnya)

1. Nama alat-alat makanan: Menggunakan nama alat makan untuk mengejek atau merendahkan seseorang.

Contoh: Cangkire (sendok)

1. Nama keluarga: Menggunakan istilah yang merujuk pada anggota keluarga untuk menghina.

Contoh: Mbahmu (kakekmu atau nenekmu, digunakan untuk merendahkan)

1. Nama orang: Menggunakan nama seseorang dengan konotasi negatif.

Contoh: Mukiyo (nama yang sering digunakan dalam konteks ejekan di beberapa daerah)

1. Umpatan tak ada referen: Umpatan yang tidak jelas maksudnya atau tidak memiliki referen spesifik.

Contoh: Bajirut (istilah yang tidak memiliki arti jelas tapi terdengar kasar)

1. Kondisi intelegensia: Menggunakan istilah yang merendahkan kemampuan intelektual seseorang.

Contoh: Tolol, goblok, stress

1. Kesehatan mental: Menggunakan istilah terkait kesehatan mental dengan cara yang merendahkan.Contoh: Gila, stress

Selain pendapat dari Djatmika, terdapat pula lima jenis sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (2015:498-499) dalam Jurnal Prasasti II, seperti sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme leksikal, sarkasme like –prefixed dan sarkasme ilokusi.

1. Sarkasme sebutan yaitu kalimat yang bermaksud kasar atau menghina dengan menggunakan kata-kata tidak sopan yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

Contoh : “Ada si miskin datang”.

1. Sarkasme sifat yaitu cara untuk mengungkapkan sifat-sifat negatif individu atau kelompok dengan menggunakan ungkapan yang kasar atau menyakitkan..

Contoh : “Aduh tolol”.

1. Sarkasme leksikal yaitu bentuk sarkasme yang disampaikan dengan bahasa yang umum dan maknanya standar, tetapi diakhiri dengan kalimat yang menyelipkan sindiran yang menyakiti.

Contoh : “Kamu ganteng sih tapi sayangnya miskin”.

1. Sarkasme like’-prefixed yaitu sarkasme jenis ini hampir sama dengan propositional sarcasm, namun jika sarkasme like’-prefixed terdapat campuran antara pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif.

Contohnya : “Wah kamar kamu luas sekali”. Kalimat yang diujarkan tersebut mengandung unsur sarkas yang sangat bertolak belakang dengan situasi yang ada, yang dimana situasi sebenarya menunjukkan kamar yang sempit.

1. Sarkasme ilokusi yaitu sarkasme yang memperlihatkan peringatan yang kasar terhadap individu maupun kelompok.

Contoh : “Minggir woi, ada si miskin.”

1. **Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme**

Jumati (dalam Mutia dkk. 2022 : 243) menjelaskan bahwa sarkasme memiliki tujuan untuk memengaruhi atau meyakinkan lawan bicara serta untuk memberikan kesan tertentu terhadap bahasa yang disampaikan oleh pengarang atau lawan bicara. Selain itu, sarkasme juga digunakan untuk menciptakan perasaan baik maupun buruk dalam interaksi komunikasi.

Sarkasme merupakan bentuk penyampain rasa kesal dan emosi seseorang sehingga fungsi atau tujuan utama dari gaya bahasa sarkasme, yakni untuk menyindir, mengejek, dan mencemooh orang lain.

Berdasarkan teori Keraf (dalam Widiastuti 2016 : 25-26) fungsi sarkasme ada 10 macam, yakni fungsi penolakan, fungsi penyampaian informasi, fungsi penyampaian larangan, fungsi penyampaian penegasan, fungsi penyampaian pendapat, fungsi penyampaian perintah, fungsi penyampaian pertanyaan, fungsi penyampaian persamaan, fungsi penyampaian perbandingan dan fungsi sapaan.

1. Sebagai jenis penolakan, digunakan untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disenangi.
2. Sebagai jenis penyampaian informasi, digunakan untuk menyampaikan informasi kepada seseorang.
3. Sebagai jenis penyampaian larangan, digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak diizinkan.
4. Sebagai jenis penyampaian penegasan, digunakan untuk menegaskan atau memastikan bahwa sesuatu dipahami sesuai dengan maksud pembicaraan.
5. Sebagai jenis penyampaian pendapat, digunakan untuk memberikan panduan atau opini mengenai suatu hal kepada orang yang bersangkutan.
6. Sebagai jenis penyampaian perintah, digunakan untuk memerintahkan seseorang agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan.
7. Sebagai jenis penyampaian pertanyaan, menanyakan sesuatu kepada seseorang yang relevan dengan maksud tuturan.
8. Sebagai jenis pernyataan persamaan, digunakan untuk menyatakan kesamaan terhadap suatu hal yang dimaksud dalam tuturan.
9. Sebagai jenis perbandingan, digunakan untuk menyatakan perbedaan atau perbandingan antara hal-hal yang dibicarakan dalam tuturan.
10. Sebagai jenis sapaan, digunakan untuk mengucapkan sapaan atau memulai interaksi dengan orang yang dituju dalam tuturan.
11. **Film**
12. **Definisi Film**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI online edisi VI, diakses pada 24 Januari 2023), sebuah film mengacu pada bahan seluloid tipis yang digunakan baik untuk menangkap gambar negatif untuk kemudian diubah menjadi potret atau untuk merekam gambar positif yang dimaksudkan untuk pemutaran di bioskop. Haryanto (2017:11) menjelaskan bahwa istilah “film” (sinema) dalam arti harfiahnya, *Cinemathographie*, adalah kombinasi dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (light) + *graphie* = *grhap* (menulis = gambar), menandakan tindakan menggambarkan gerakan melalui cahaya. Proses ini secara alami membutuhkan penggunaan kamera.

Film, sebagaimana diuraikan dalam UU 8/1992 Pasal 1, adalah bentuk ekspresi artistik dan representasi budaya yang berfungsi sebagai sarana umum komunikasi yang berorientasi audiens. Hal ini dihidupkan melalui media sinematografi, ditangkap pada berbagai bahan seperti seluloid tape, video tape, video disc, atau media teknologi lainnya. Rekaman ini, mulai dalam bentuk, jenis, dan ukuran, menjalani proses yang melibatkan bahan kimia, elektronik, atau metode lain, dan mungkin atau mungkin tidak termasuk suara. Pada akhirnya, film dimaksudkan untuk presentasi melalui sistem proyeksi mekanis, elektronik, atau lainnya.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni yang dibuat melalui seluloid dan kamera yang kemudian menghasilkan tayangan yang dapat ditonton dan didengarkan oleh masyarakat sebagai media komunikasi, informasi, dan hiburan.

1. **Tayangan Film “96 Jam”**

Serial 96 Jam ini menceritakan tentang penculikan enam siswa di sekolah elit. Enam siswa yang menjadi incaran para penculik adalah Ruby Geraldy (putri pemilik yayasan SMU Mandiri Jaya), Bintang Gunawan (putra pemilik Bank Berlian), Tommy Irawan (putra dari mantan Putri Indonesia), Dara Delano (putri dari artis ternama), Yuza Hartono (putra pengusaha hotel), dan Karin Firmawan (putri pemilik perusahaan batu).

Kejadian diawali dengan adanya acara sekolah yaitu mengunjungi acara festival seni. Siswa yang dipilih untuk mengikuti acara ini adalah enam siswa tersebut. Singkat cerita, pada saat jam istirahat, Rubby mengalami alergi karena meminum susu sehingga Dinda lah yang menggantikan Ruby untuk berangkat ke acara festival seni. Dinda merupakan siswi berprestasi yang mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di SMU Mandiri Jaya, dan dia bukan dari kalangan keluarga kaya.

Pada saat sedang melakukan tugasnya, Emir seorang *Office Boy* SMU Mandiri Jaya melihat ada dua orang asing masuk ke dalam ruang CCTV. Emir memergokinya, namun sayang ia ketahuan sehingga ia disekap dan dibawa ke dalam mobil penculik.

Para penculik menyamar menjadi supir bus untuk mengantarkan ke acara festival seni. Di dalam bus terdapat enam siswa dan satu guru. Di tengah perjalanan tiba-tiba mereka disandera. Penculik meminta tebusan kepada keluarga mereka dengan uang tebusan senilai dua milyar per-orang dan diberi waktu selama 96 Jam.

* + 1. **Konteks**

Menurut Leech (dalam Hermaji 2016:157) konteks merupakan salah satu aspek situasi tutur, disamping petutur, tujuan, tidak ilokusioner, ujaran sebagai produk tindak verbal, waktu, dan tempat peristiwa tutur. Artinya, bahwa konteks adalah ilmu tentang latar (oleh penutur dan petutur) dan sarana yang dapat membantu petutur menintrepetasikan maksud penutur. Konteks dapat berupa situasi sosial. Konteks juga merupakan makna suatu kalimat dalam paragraf tertentu.

Djajasoedarma (dalam Hermaji 2016:157) juga mengatakan bahwa konteks dibentuk atas berbagai unsur, yakni situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Dalam penggunaan bahasa, peranan konteks sangatlah sentral, sebab tidak hanya memberikan nilai yang tepat terhadap referensi dan implikatur, tetapi juga menjelaskan masalah lainnya, seperti tindak tutur dan praanggapan. Sperber, *et.al.* (dalam Hermaji 2016:158) menegaskan jika konteks merupakan tanggung jawab pendengar atau petutur yang mengakses atau menerima informasi berdasarkan asumsi yang diketahui atau dipahami sebelumnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh pendengar sangat memengaruhi ketepatatan makna informasi yang disampaikan oleh penutur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sebuah pengetahuan yang berisi makna informasi yang memudahkan pendengar seperti siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, dimana peristiwa terjadi, dan bagaimana situasi yang ada dalam sebuah komunikasi.

* + 1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan peserta didik dan pengajar untuk memperoleh ilmu, berinteraksi, dan berdiskusi. Selain itu, dalam proses pembelajaran tidak lepas dari tugas. Tugas diberikan oleh pengajar guna melatih dan menguji peserta didik dalam materi yang diberikan.

Sebagai pengajar yang baik tentunya harus mengerti strategi pembelajaran, agar memudahkan siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan. Sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan judul gaya bahasa sarkasme dalam film “96 Jam” dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai kurikulum merdeka, pada materi teks drama Fase F kelas XI dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu untuk menyajikan ide, gagasan dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk dialog atau monolog secara logis, kritis, sistematis, dan mengkreasi teks dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia.

Penelitian ini memiliki suatu tujuan, yakni untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memilih gaya bahasa yang tepat dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran secara tulis maupun lisan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Ismawati dkk. (2023) melakukan penelitian di Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, dengan penelitiannya yang berjudul Gaya Bahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar Instagram DPR RI (@dpr\_ri). Dengan fokus pada pemanfaatan gaya bahasa sarkasme yang diamati di bagian komentar Instagram DPR RI (@dpr\_ri). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis konten untuk menganalisis komentar yang mengandung sarkasme yang bersumber dari kolom komentar Instagram (@dpr\_ri). Pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi komentar pada awalnya dan kemudian mendokumentasikannya melalui tangkapan layar. Temuan tersebut mengungkapkan 24 contoh gaya bahasa sarkasme dalam komentar Instagram (@dpr\_ri), termasuk ejekan, ejekan, dan sindiran. Berbeda dengan peneliti, penelitian ini yang menggunakan sumber data dari film 96 Jam, sedangkan milik Ismawati dkk., menggunakan sumber data dari komentar Instagram DPR RI. Selanjutnya, metode yang digunakan juga berbeda, milik Ismawati dkk., menggunakan metode analisis konten dan yang milik peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Terlepas dari perbedaan ini, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menangani sarkasme sebagai titik fokus mereka.

Penelitian Firmansyah dan Solihati (2022) dalam Jurnal Nasional Referen dengan penelitiannya yang berjudul Gaya Bahasa Sarkasme pada Ucapan Rocky Gerung di Youtube TVOne yang Berjudul Pemerintahan *Jokowi Hoax.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Rocky Gerung, yang sering menampilkan unsur-unsur sarkastik. Firmansyah dan Solihati menggunakan metode simak dan catat serta metode kualitatif. Temuan tersebut mengungkapkan 14 kutipan yang mengandung sarkasme, termasuk celaan pahit, seperti “Jadi dari nama menteri, itu dibuatkan meme yang mengolok-olok.”. Relevansi antara penelitian milik Firmansyah dan Solihati dan penelitian milik peneliti fokus pada gaya bahasa sarkasme menggunakan metode kualitatif, dengan perbedaan utama adalah sumber data. Penelitian tersebut mengambil sumber data dari *YouTube* TV One, sedangkan peneliti mengambil sumber data dari film *“96 Jam.”*

Meriem dkk., (2021) membahas dalam publikasi mereka di Jurnal Internasional Elsevier berjudul “A Fuzzy Approach for Sarcasm Detection in Social Networks” membahas tentang peningkatan penggunaan jejaring sosial dan kesulitan yang terkait dengan menganalisis sejumlah besar data yang dihasilkan, terutama mengenai analisis sentimen dan identifikasi sarkasme. Temuan dari penelitian mereka menunjukkan bahwa menggunakan metodologi inovatif yang melibatkan logika fuzzy dan informasi sosial untuk mendeteksi sarkasme menunjukkan peningkatan nilai keakuratan dan pengingat dibandingkan dengan teknik klasifikasi biner tradisional. Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan milik Meriem dkk., Persamaanya karena berfokus pada sarkasme. Yang menjadi perbedaanya ialah objek yang diselidiki. Penelitian yang dilakukan oleh Meriem dkk. berpusat pada jejaring sosial, sedangkan penelitian saat ini berkonsentrasi pada analisis sarkasme yang terdapat pada sebuah film.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda dan Suryani (2022) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film “Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Rexy: Pendekatan Stilistika.” Para peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan data kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini menggabungkan pendekatan stilistika untuk menyelidiki penerapan bahasa dalam konteks tertentu dalam film tersebut. Temuan mereka mengungkapkan berbagai gaya bahasa sarkasme yang ada dalam film, termasuk sarkasme sifat, sarkasme tindakan, dan sarkasme sebutan. Berbeda dengan penelitian Melinda dan Suryani, penelitian ini menggunakan sumber data dan metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *96 Jam* dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Mediasha (2022) melakukan penelitian dalam Jurnal Konsepsi yang berjudul “Sarkasme Dikalanngan Komika Dark Jokes pada Program *Channel Youtube* Deddy Corbuzier.” Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan makna gaya bahasa sarkasme dalam konteks Dark Jokes yang disajikan di saluran youtube Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Temuan penelitian ini mengungkapkan berbagai jenis dan makna sarkasme dalam program youtube Deddy Corbuzier, yang mencakup 15 kutipan hinaan, cacian, makian, hingga kasar. Relevansi antara penelitian Mediasha dan penelitian ini berpusat pada gaya bahasa sarkasme dan menggunakan teknik simak dan catat. Sementara perbedaannya, penelitian milik Mediasha bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna dalam objek penelitiannya sedangakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme pada objek penelitiannya yaitu film “96 Jam.”

Putri dkk. (2023) melakukan penelitian dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul “Bongkar”.” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Putri dkk. dengan mendengarkan secara seksama lirik lagu Bongkar diikuti dengan mencatat ulang liriknya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten untuk meneliti lirik lagu bongkar. Temuan ini mengungkapkan adanya gaya bahasa sarkasme dalam lagu “Bongkar” di bait pertama, kedua, ketiga, kelima, dan keenam, yang ditandai dengan kiasan kepada pemerintah yang mengabaikan rakyatnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada objek penelitiaannya yaitu gaya bahasa dalam film *96 Jam*, sedangkan penelitian milik Putri dkk., objek penelitiannya adalah lirik lagu Iwan Fals yang bejudul Bongkar. Teknik analisis yang digunakan pun berbeda. Milik Putri dkk., menggunakan teknik analisis konten dan milik peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneltian keduanya memiliki keterkaitan, karena membahas gaya bahasa sarkasme.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah keduanya mengangkat topik tentang gaya bahasa sarkasme. Perbedaanya terdapat pada pendekatan, objek yang diteliti, sumber data dan teknik analisis yang digunakan.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah suatu kerangka yang memiliki generalisasi yang digunakan untuk menentukan berbagai perencanaan yang saling berkaitan. Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan atau menggambarakan suatu fenomena dalam masalah penelitian. Berikut bagan kerangka pikir yang dianalisis oleh peneliti :

Banyak muncul gaya bahasa sarkasme

Menggunakan metode observasi dan catat

Teori Gorys Keraf dan Elizabeth Camp

Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Film” 96 Jam” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Jenis-jenis sarkasme

Fungsi sarkasme

Jenis dan fungsi sarkasme dalam film “96 Jam”

Implikasi hasil penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan dalam penelitian memiliki tugas penting karena pendekatan adalah dasar untuk melakukan sebuah penelitian. Dengan menerapkan pendekatan dalam sebuah penelitian, peneliti dapat lebih mudah mencapai kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Terdapat dua jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat lebih menyelidiki yang menghasilkan data berjenis teori atau pernyataan, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berfokus pada angka atau statistik dalam sebuah penelitian.

Ditinjau dari segi penyajian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan menurut peneliti, rumusan masalah pada skripsi ini, menuntut untuk menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme pada percakapan yang ada di dalam film “96 Jam” dan tidak untuk mengukur variabel.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi pedoman atau pegangan peneliti pada seluruh proses penelitian.

Penyadiaan data

Metode observasi dan metode catat

Pemilihan dan pemilihan data :

Sarkasme yang terdapat dalam film “96 Jam”

Pengklasifikasian data :

Jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme dalam film *“96 Jam”*

Analisis data

Teknik deskriptif kualitatif

Penyajian hasil analisis data

Metode informal

Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**Bagan 3.1 Desain Penelitian**

1. **Prosedur Penelitian**

Terdapat tiga tahap yang berbeda dalam prosedur penelitian yaitu, tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap prapenelitian. Di dalamnya mencakup pengumpulan data, seleksi data, analisis data yang sudah terpilih, dan pembuatan laporan penelitian.

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penyusunan sebelum memulai menulis. Langkah pertama, peneliti menentukan judul penelitian terlebih dahulu, kemudian peneliti menyusun latar belakang permasalahan, dilanjutkan dengan menetapkan batasan masalah untuk mempersempit lingkup pembahasan agar tidak terlalu meluas, dan merumusukan masalah, serta mengidentifikasi tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut.

1. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan proses penelitian melalui beberapa tahap diantaranya sebagai berikut :

1. Menganalisis gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film “96 Jam”
2. Menandai kalimat-kalimat percakapan yang menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam film “96 Jam”
3. Mengumpulkan dan mencatat informasi atau data-data yang berkaitan dengan gaya bahasa sarkasme dalam film “96 Jam”
4. Mencari makna dan fungsi dari jenis sarkasme tersebut.
5. Tahap Pascapenelitian

Setelah selesainya fase penelitian, tahap selanjutnya ada tahap pascapenelitian. Tahap pascapenelitian merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian. Pada langkah ini, peneliti menyimpulkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian membuat laporan hasil penelitian.

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah sumber dari mana peneliti memperoleh data-data untuk dilakukannya sebuah penelitian. Sumber data penting karena menjadi landasan untuk mendukung argumen, analisis, atau kesimpulan yang dibuat dalam suatu konteks tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “96 Jam”yang dirilis pada 6 Mei 2023 di Vidio, yang berjumlah 8 episode dan di sutradarai oleh Sonu S*.*

1. **Wujud Data**

Wujud data merupakan informasi atau keterangan dari suatu hal yang telah diamati, diukur, dan dikumpulkan faktanya yang berkaitan dengan suatu masalah. Wujud data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk dialog antar tokoh pada film *“96 Jam”* yang kemudian dianalisis menjadi kalimat atau tulisan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menonjol sebagai tahap penting dalam bidang penelitian karena perannya yang penting dalam mewujudkan tujuan utama penelitian. Penelitian saat ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, khususnya:

1. Teknik Simak

Menurut Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak merupakan cara untuk melakukan penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa dalam konteks objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan teknik simak dengan cara menonton, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan penggunan gaya bahasa sarkasme di dalam percakapan antar tokoh pada film *“96 Jam”*.

1. Teknik Catat

Teknik catat merupakan langkah lanjutan setelah menggunakan teknik simak. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara memperhatikan dan menyimak kalimat percakapan yang dilontarkan oleh para tokoh pada film “96 Jam” dan mengumpulkan data-data tersebut. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menelaah dan meneliti hasil pemerolehan data tersebut kemudian mencatat hasil-hasil yang telah diamati.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yakni upaya sistematis untuk menemukan dan mengatur catatan pengamatan, wawancara, dan berbagai sumber untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek yang diselidiki, dan kemudian menyajikan temuan ini kepada khalayak yang lebih luas. Meskipun demikian, agar pemahaman yang lebih mendalam terjadi, eksplorasi yang lebih dalam untuk signifikansi yang mendasarinya sangat penting (Noeng Muhadjir 1998:104 dalam Rijali, 2008:84). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berarti menunjukkan, menjelaskan kondisi apa adanya, tanpa memanipulasi apa pun, dengan menjabarakan hasil penelitian secara detail. Data yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu gaya bahasa sarkasme pada percakapan tokoh dalam film “96 Jam”.

1. **Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan untuk menjelaskan temuan penelitian. Ada dua pendekatan untuk menyajikan hasil tersebut: metode formal dan informal. Metode informal berarti menyampaikan hasil melalui bahasa umum, sedangkan metode formal berarti menyajikan hasil menggunakan symbol atau lambang. Data yang akan ditampilkan pada penelitian ini menggunakan metode informal, yang melibatkan penyajian data dalam bahasa sederhana. Temuan ini terdiri dari kata-kata atau kalimat sarkas pada percakapan film “96 Jam”. Setelah data dianalisis, peneliti melanjutkan untuk menyusun laporan tertulis.